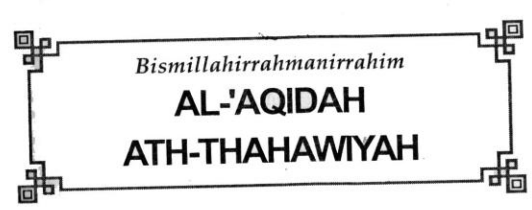
# KITAB AL-'AQIDAH ATH-THAHAWIYAH

Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi
(239 - 321 H)

Komentator :
*Syaikh Abdul 'Aziz bin Baaz*

AT-TIBYAN
Solo



*Bismillahirrahmanirrahim*

# AL-'AQIDAH ATH-THAHAWIYAH

*Alhamdulillahi Rabbil 'alamin*

Telah berkata *Al-'Allamah Hujatul Islam Abu Ja'far Al-Warraq Ath-Thahawi* -- di Mesir -- semoga Allah merahmatinya :

"Inilah piagam penjelasan tuntas *Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* menurut madzhab yang dianut para fuqaha' (ahli agama) yang terpercaya : *Abu Hanifah Nukman bin Tsabit Al-Kufy, Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim Al-Anshari, Abu Abdullah Muhammad bin Hasan Asy-Syaibany* semoga keridhaan Allah tercurah pada mereka semua dan ini pula yang menjadi Aqidah mereka dalam memahami *Dienullah Rabbul 'Alamin.*"

1. Kami menyatakan tentang *Tauhidullah* [1],

---

1. Perkataan Abu Ja'far Ath-Thahawi : "*Kita memahami makna Tauhidullah ....* "

Ketahuilah bahwa tauhid yang dengannya Allah mengutus

para rasul dan juga menurunkan Al-Qur'an, terbagi menjadi tiga macam. Pembagian itu berdasarkan tela'ah nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah dan juga berdasarkan realita atas orang-orang yang terbebani kewajiban syari'at. Macam-macam tauhid tersebut adalah :

**Pertama : *Tauhid Rububiyah***

Yaitu, mentauhidkan Allah ﷻ dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya, mengimani bahwa sesungguhnya Dia adalah Sang Pencipta, Pemberi rizki, Pengatur urusan hamba-Nya, Pengurus urusan-urusan hamba baik di dunia dan juga di akhirat. Dia adalah Dzat yang tiada sekutu bagi-Nya. Allah berfirman :

*"Allah adalah Pencipta segala sesuatu."* **(Az-Zumar : 62)**

*"Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan."* **(Yunus : 3)**

Adapun tentang tauhid macam ini, maka orang-orang musyrik penyembah berhala mengakuinya, akan tetapi mayoritas mereka mengingkari hari kebangkitan dan hari kiamat. Pengakuan mereka terhadap tauhid ini belum menjadikan mereka tergolong muslim sebab mereka masih melakukan kemusyrikan dalam hal ibadah dan penyembahan kepada patung-patung dan berhala-berhala, serta tidak mengimani kerasulan Muhammad ﷺ.

**Kedua : *Tauhid Ibadah***

Tauhid ini, dinamakan juga *tauhid uluhiyah*. Yaitu, peribadatan hanya untuk Allah. Tauhid inilah yang diingkari kebanyakan kaum musyrikin. Sebagaimana disebutkan Allah dalam firman-Nya :

*"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta". Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja. Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."* **(Shad : 5).**

Dan ayat-ayat yang semisal dengan itu cukup banyak. Tauhid ini meliputi; mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata, mengimani bahwa Dialah yang berhak menerima peribadatan. Peribadatan kepada selain-Nya adalah termasuk kebatilan. Dan inilah kandungan *Laa Ilaaha Illallah*, karena maknanya adalah tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah:

*"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Rabb) yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."* **(Al-Hajj : 62)**

**Ketiga : *Tauhid Asma' Wa sifat***

Yaitu, mengimani segala sesuatu yang datang dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih dari Rasulullah ﷺ tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya dan menetapkannya untuk Allah sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil*.

Allah berfirman :

*"Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa." Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."* **(Al-Ikhlas : 1-4)**

*"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu.Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* **(Asy-Syura : 11)**

*"Hanya milik Allah Asma-ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma-ul Husna itu dan tinggalkanlah*

*orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* **(Al-A'raf : 180)**

*"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* **(An-Nahl : 60)**

Dan ayat-ayat lain yang semisal itu masih banyak. Adapun makna ayat *"Matsalul A'la"* yaitu, sifat Allah yang Maha Tinggi yang tidak ada kekurangan di dalamnya.

Inilah pernyataan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dari kalangan Sahabat Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya yang baik, yaitu mereka membiarkan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat Allah sebagaimana adanya serta menetapkan makna-maknanya untuk Allah yang Maha Suci dengan penetapan yang pasti, tanpa adanya tamtsil, mensucikan Allah Yang Maha Suci dari penyerupaan terhadap makhluk-Nya dengan pensucian yang murni, tanpa adanya *ta'thil*.

Pernyataan mereka itu mengumpulkan semua dalil-dalil kitab dan sunnah dan sekaligus sebagai penegakan argumentasi (*iqamatul hujjah*) atas orang-orang yang menyelisihinya. Mereka itulah orang-orang yang tersebut dalam firman Allah :

*"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada-Nya dan Allah menyediakan bagi mereka Jannah-Jannah yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalam-nya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."* **(At-Taubah : 100).**

Semoga dengan karunia dan keagungan-Nya, Allah menjadikan kita bagian dari mereka (Ahlus Sunnah) Allah Maha Penolong.



berdasarkan keyakinan semata-mata berkat taufik Allah: Sesungguhnya Allah itu Esa dan tidak ada tandingan bagi-Nya.

2. Tidak ada sesuatu yang serupa dengan-Nya.
3. Tidak ada sesuatu yang dapat melemahkan-Nya.
4. Tidak ada Ilah selain Dia.
5. Dia *Al-Qadim* [1], Maha Awal tanpa permulaan dan Dia Ad-Daim, Yang Maha Kekal tanpa kesudahan.

---

1. Lafadh ini ***"Qadim"*** tidak termasuk Asma'ul Husna, sebagaimana yang sudah diterangkan oleh para komentator yang lain, semoga Allah merahmati mereka semua. Tetapi, nama ini ***"Qadim"*** banyak disebut-sebut oleh para ahli kalam (filosof) para ahli kalam untuk menjelaskan adanya Allah sebelum adanya segala sesuatu. Padahal, asma' Allah adalah *tauqifiyah*, yaitu untuk menetapkannya harus ada dalil. Dilarang menetapkan sesuatu bagi Allah kecuali adanya dalil-dalil dari kitab dan *sunnah shahihah*. Tidak boleh menetapkan nama-nama Allah berdasarkan akal. Hal ini sudah ditegaskan oleh para imam salaf shalih. Padahal lafadz ***"Qadim"*** tidak menunjukkan apa yang difahami para ahlul kalam, karena lafadz itu dalam Bahasa Arab berarti *"Yang terdahulu atas selainnya walaupun dahulunya tidak ada."* Hal ini sesuai dengan firman Allah :

   *"Sehingga ia kembali sebagai bentuk tandan yang Qadim (tua)."* **(Yunus : 39).**

   Istilah "***Qadim***" (jika digunakan untuk Allah) menunjukkan makna yang benar, hanyalah jika memakai tambahan sebagaimana disebutkan oleh pengarang kitab tersebut *"Qadim bilaa ibtida'"*. Namun begitu, *Qadim* tidak termasuk asma'ul husna karena tidak adanya ketetapan dalil naqli dalam masalah itu. Padahal untuk menetapkan hal tadi, sudah cukup

6. Tidak fana, tidak pula binasa.
7. Tidak ada sesuatupun yang terjadi kecuali atas kehendak-Nya.
8. Tidak dapat dijangkau oleh dugaan tidak pula pemikiran.
9. Tidak menyerupai makhluk-Nya.
10. Yang Maha Hidup tanpa mengalami mati, yang selalu berjaga tanpa mengenal tidur.
11. Sang Pencipta tanpa membutuhkan pada ciptaan-Nya, Sang Pemberi rizki (makan) tanpa keberatan.
12. Dia yang mematikan makhluk tanpa gentar, Dia yang membangkitkan sesudah kematian tanpa ada kesulitan.
13. Allah selalu memiliki sifat-sifat-Nya sebelum adanya ciptaan, sifat Allah tidak bertambah sama sekali dengan wujudnya makhluk, yang sebelumnya bukan menjadi sifatnya. Sebagaimana Dia memiliki sifat-sifat itu secara *Azali*, demikian juga selalu memiliki sifat-sifat itu secara abadi.
14. Nama Allah sebagai *Al-Khaliq* bukannya baru diperoleh setelah adanya penciptaan, nama Allah sebagai *Al-Bari* bukannya baru diperoleh setelah adanya bariyah (manusia/makhluk).
15. Dia memiliki sifat Rububiyah (Pengatur) dan bukan yang diatur, Dia Sang Pencipta dan bukan yang dicipta.
16. Dia pula yang menghidupkan mayit setelah kematiannya, Dia yang berhak menyandang nama Sang Penghidup sebelum makhluk dihidupkan. Dia yang berhak menyandang Sang Pencipta sebelum makhluk diciptakan.
17. Hal itu karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, segala sesuatu butuh pada-Nya, segala urusan menjadi mudah bagi-Nya, Dia tidak menghajatkan pada sesuatu.
18. Dia menciptakan makhluk dengan ilmu-Nya.
19. Dia menentukan taqdir bagi makhluk-Nya.
20. Dia menentukan ajal (kematian) bagi makhluk-Nya.
21. Tak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Nya, sebelum penciptaan makhluk-Nya, Dia mengetahui apa yang bakal diperbuat makhluk-Nya sebelum makhluk itu diciptakan-Nya.
22. Dia memerintahkan makhluk-Nya agar mentaati-Nya dan melarang mereka maksiat kepada-Nya.
23. Segala sesuatu berjalan menurut takdir dan kehendak-Nya. Setiap yang dikehendaki-Nya pasti terlaksana. Tak ada kehendak (kemampuan) bagi hamba kecuali atas kehendak

---

dengan nama Allah *"Al-Awwal"* sebagaimana firman-Nya *"Dialah yang Awal dan yang Akhir."* **(Al-Hadid : 3).**

Allah yang berlaku padanya.

24. Dia memberi hidayah, melindungi, memaafkan bagi siapa yang dikehendaki karena karunia-Nya. Dia menyesatkan, menelantarkan, memberi cobaan bagi siapa yang dikehendaki, karena keadilan-Nya.

25. Semua makhluk berbolak-balik di dalam kehendak-Nya, antara karunia-Nya dan keadilan-Nya. (Makhluk ditunjukkan jalan kebenaran karena karunia Allah, disesatkan juga karena keadilan Allah -pentl).

26. Dia Maha Tinggi atas segala saingan dan tandingan.

27. Tak ada yang mampu menolak ketentuan-Nya, menahan keputusan-Nya serta mengalahkan urusan-Nya.

28. Kita mengimani seluruh hal itu (yang telah disebutkan di atas) dan meyakini segala sesuatu datang dari sisi-Nya.

29. Kita mengimani bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan Nabipilihan-Nya serta rasul yang diridhai-Nya.

30. Bahwa sesungguhnya dia adalah penutup para nabi, imam para muttaqin, pemimpin para rasul, kekasih Allah *Rabbul Alamin.*

31. Setiap pengakuan kenabian sesudahnya adalah kesesatan dan hawa nafsu.

32. Dia diutus kepada semua jin dan manusia



dengan membawa kebenaran, petunjuk, cahaya dan jalan terang.

33. Bahwa sesungguhnya Al-Qur'an adalah *kalamullah.* Al-Qur'an adalah *qoul* (perkataan) yang datang dari sisi Allah tanpa diketahui *kaifiyah*nya. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasul-Nya sebagai wahyu, kaum mukminin meyakininya sebagai kebenaran, mereka meyakininya bahwa sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam Allah yang sesungguhnya, bukan makhluk, bukan ucapan manusia. Barangsiapa meyakini Al-Qur'an sebagai ucapan manusia, maka dia telah kufur. Allah telah mencela, menghina dan mengancamnya dengan *Naar Saqar*, sebagaimana firman-Nya, *"Aku akan masukkan dia ke Saqar."* **(Al-Muddatstsir : 26).**

Allah mengancam mereka dengan *Naar Saqar* bagi siapa yang meyakini bahwa Al-Qur'an adalah perkataan manusia. Allah berfirman : *"Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."* **(Al-Muddattsir : 25).**

Kita memahami dan meyakini bahwa Al-Qur'an adalah perkataan Sang Pencipta manusia dan juga tidak serupa dengan perkataan manusia.

34. Barangsiapa mensifati Allah dengan kriteria-kriteria manusia, maka dia telah kafir. Bagi siapa yang memahami hal ini niscaya dia dapat mengambil pelajaran. Akan dapat meng-

hindari ucapan seperti perkataan orang-orang kafir dan dia mengetahui bahwa Allah dengan sifat-sifat-Nya tidaklah seperti manusia.

35. Penduduk Jannah akan melihat Allah adalah benar, tanpa meliputi dan tanpa diketahui caranya, sebagaimana firman Allah, *"Wajah-wajah mereka pada hari itu putih berseri-seri, kepada Allah mereka melihat."* **(Al-Qiyamah : 22-23).**

    Penafsiran yang berkenaan dengan makna *"Melihat wajah Allah"* adalah sesuai dengan apa yang Allah kehendaki dan Allah ketahui. Dan setiap dalil yang datang dari hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, maka artinya adalah sebagaimana yang tersebut dalam teks hadits tersebut tanpa menakwilkannya menurut pendapat kita atau menduga-duga berdasarkan hawa nafsu kita. Sesungguhnya tidak akan selamat agama seseorang, kecuali orang yang berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengembalikan (menyerahkan) ilmu yang kurang jelas baginya kepada orang yang mengetahuinya.

36. Tidak akan kokoh sendi-sendi keislaman seseorang kecuali ditegakkan di atas ketundukan dan penyerahan diri, bagi siapa yang mencari ilmu yang dilarang untuk diketahui dan dia tidak merasa cukup puas pemahamannya dengan hanya berlandaskan ketundukan pada syari'at saja, maka dia akan terhalang tujuannya untuk mendapatkan kemurnian tauhid, kejernihan ma'rifat, kebenaran iman, dia berada dalam posisi yang ragu antara kekafiran dan keimanan, antara membenarkan dan mendustakan, antara mengakui dan mengingkari, dia berada dalam keadaan was-was dan ragu. Dia tidak tergolong sebagai mukmin yang benar dan bukan pula sebagai penentang yang mengingkari.

37. Tidak dianggap sah --benar-- keimanan mereka terhadap *ru'yah* (ahlul Jannah bakal melihat Allah) bagi mereka yang menganggapnya sebagai praduga atau mentakwilkan dengan pemikirannya sebab penafsiran ru'yah dan setiap pengertian yang disandarkan kepada Rabb adalah dengan tidak mentakwilkannya dan dengan kepasrahan. Itulah sandaran agama kaum muslimin.

    Barangsiapa tidak menjauhi *an nafyi* (peniadaan) dan *tasybih* (penyerupaan) sifat Allah, maka akan tergelincir dan tidak benar pensuciannya terhadap Allah karena Allah disifati sifat-sifat keesaan dan sifat-sifat ke-*Maha-Tunggal*an. Sifat-sifat tersebut, tidak dimiliki oleh siapapun di kalangan makhluk.

38. Allah Maha Tinggi [1] (suci) dari batas-batas dan

---

*Wallahu waliyuttaufiq.*

1. Perkataan beliau, *"Allah Maha Tinggi ....*

. . . . . . . . . . . . . . . . . . . . . . . . . . . . . . . .

Ucapan beliau ini masih sangat global sehingga membutuhkan penjelasan yang tuntas. Tapi sayangnya, ucapan ini telah dijadikan dalil oleh para *ahlut ta'wil* dan *ilhad* tentang asma' dan sifat-sifat Allah *'Azza wa Jalla*, padahal tidak ada hujjah untuk mereka pada ucapan beliau itu.

Sebenarnya beliau *rahimahullah*, bermaksud mensucikan Allah ﷻ dari penyerupaan dengan para makhluk-Nya, tetapi beliau mengungkapkannya dengan ungkapan yang masih global yang masih membutuhkan penjelasan lebih rinci sehingga kesamaran menjadi hilang.

Maksud beliau *rahimahullah* dengan perkataan *"hudud"* atau batas-batas, yakni batas-batas yang dimengerti oleh manusia. Akan tetapi, berkenaan dengan Allah, yang mengetahui batasan bagi Allah hanyalah Dia sendiri, karena ilmu makhluk tidak mampu meliputi Allah. Sebagaimana dikatakan oleh Allah dalam firman Nya : *"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* **(Thaha : 110).**

Perkataan para ulama salaf dalam penetapan *"batasan"* dalam masalah istiwa' atau selainnya, maka maksudnya adalah, batasan yang hanya diketahui oleh Allah dan tidak diketahui hamba-Nya.

Adapun yang dimaksudkan oleh beliau dengan *"dimensi-dimensi...."* adalah, pensucian terhadap Allah dari penyerupaan dengan makhluk-Nya dalam masalah hikmah-hikmah-Nya atau sifat-sifat Dzatiyah-Nya, baik berupa wajah, tangan, kaki dan yang semisal dengan itu. Allah yang Maha Suci disifati dengan sifat-sifat tersebut, tetapi sifat-sifatnya tidak serupa dengan makhluk-Nya dan tidak ada yang mengetahui *kaifiyah*nya kecuali Dia sendiri.

Adapun ahlul bid'ah, melontarkan semisal lafadz-lafadz tersebut (Allah Maha Suci dari batas-batas, dimensi-dimensi...) untuk meniadakan sifat-sifat Allah. Mereka berbuat demikian dengan maksud agar tidak terbuka kesalahan mereka dan di cela oleh ahlul haq.



dimensi-dimensi, unsur-unsur anggota tubuh dan perangkat-perangkat, dan Dia tidak dibatasi oleh arah yang enam, sebagaimana yang berlaku pada makhluk-Nya.

Akan tetapi, pengarang kitab Thahawiyah tidak bermaksud demikian (sebagaimana maksud para ahlul bid'ah) karena beliau termasuk Ahlus Sunnah yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah. Dan perkataan beliau dalam aqidah ini, sebagian menjadi tafsir atas sebagian yang lain dan sebagian membenarkan atas sebagian yang lain hingga tidak ada kontradiksi. Perkataan yang samar ditafsirkan dengan perkataan beliau yang jelas.

Demikian pula ucapan beliau, Ath-Thahawi *"Dia (Allah) tidak dibatasi oleh arah yang enam ... "* Maksudnya adalah arah yang enam yang umum berlaku bagi makhluk-Nya. beliau tidak bermaksud meniadakan *Al-'Uluw* dan *al-istiwa'* bagi Allah di atas *Arsy*-Nya. Karena hal itu tidak termasuk arah yang enam, tetapi *Al-'Uluw* dan *Al-Istiwa'* adalah di atas alam dan meliputinya. Allah telah menjadikan fitrah hamba-Nya untuk beriman terhadap *Al-'Uluww*-Nya Allah yang Maha Suci, bahwa Dia berada di arah atas. Keimanan terhadap *Al 'Uluw*-nya Allah telah menjadi kesepakatan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari kalangan Sahabat Nabi ﷺ dan para pengikutnya yang setia. Dalil-dalil berkenaan dengan masalah ini tercantum di dalam kitab dan sunnah shahihah secara mutawatir, semuanya menunjukkan bahwa keberadaan Allah adalah di atas.

Hendaklah berhati-hati terhadap perkara yang besar ini, wahai para pembaca yang mulia. Ketahuilah bahwa ini adalah perkara yang benar dan selain ini adalah bathil. *Wallahu waliyut taufiq.*

39. Peristiwa Mi'raj adalah benar. Nabi ﷺ telah diperjalankan oleh Allah dan juga telah diangkat dengan jasadnya ke langit dalam keadaan terjaga (tidak tidur). Kemudian Allah membawanya lagi ke tempat lain yang dikehendaki-Nya. Allah memuliakannya sesuai dengan kehendak-Nya dan Allah memberinya wahyu apa saja yang akan Allah wahyukan padanya. *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."* **(An-Najm : 11)** *Wa shallallahu 'alaihi wa sallam* di dunia dan juga di akhirat.

40. *Al-Haudh* (telaga) yang dengannya Allah memuliakan Nabi dan pertolongan bagi para umatnya adalah benar.

41. Syafa'at yang teruntukkan bagi umatnya adalah benar sebagaimana yang terdapat dalam riwayat-riwayat hadits.

42. Perjanjian (*mitsaq*) yang Allah telah buat untuk Nabi Adam dan keturunannya adalah benar.

43. Semenjak dahulu kala Allah *Ta'ala* telah mengetahui seberapa jumlah hamba-Nya yang akan masuk Jannah dan yang akan masuk Naar. Total jumlah itu tidak akan bertambah tidak pula berkurang.

44. Demikian pula Allah mengetahui perbuatan-perbuatan yang akan dilakukan hamba-Nya. Setiap makhluk dimudahkan atas apa yang diciptakan bagi-Nya. Amalan-amalan hamba adalah tergantung pada kesudahannya. Orang yang bahagia adalah yang bahagia berdasarkan ketentuan Allah. Orang yang celaka adalah yang celaka berdasarkan ketentuan Allah juga.



45. Hakekat taqdir adalah rahasia Allah (*sirrullah*) *Ta'ala* atas hamba-Nya. Taqdir itu tidak diketahui oleh malaikat yang dekat dengan-Nya dan oleh Nabi yang diutus. Bertele-tele dan menyelidiki masalah taqdir adalah jalan menuju kehinaan, tangga menuju perbuatan haram dan tingkatan menuju perbuatan berlebih-lebihan. Oleh karenanya berhati-hatilah dalam menyelidikinya, memikirkannya dan memperbincangkannya, karena Allah telah menutupi ilmu taqdir dari makhluk-makhluk-Nya, serta Allah melarang menggapainya, sebagaimana firman Allah dalam kitab-Nya : *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* **(Al-Anbiya' : 23).** Barangsiapa menanyakan, "Kenapa Dia melakukan itu" berarti orang tersebut menolak hukum kitab, barangsiapa menolak hukum kitab, maka dia termasuk golongan kafir.

---

1. Yang dimaksudkan oleh Abu Ja'far Ath-Thahawi dengan *ilmu mafqud* yaitu ilmu ghaib. Ilmu ghaib adalah ilmu yang hanya khusus diketahui oleh Allah *'Azza wa Jalla*. Barangsiapa di antara manusia yang mengaku mengetahui ilmu ghaib maka orang tersebut telah kafir. Hal ini berdasarkan firman Allah :

*"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfudz)."* **(Al-An'am : 59)**

Dan juga firman-Nya yang lain :

*"Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan."* **(An-Naml : 65).**

Nabi ﷺ bersabda : *"Kunci-kunci ilmu ghaib ada lima dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah"*. Selanjutnya Nabi membacakan firman Allah *Ta'ala,*

*"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok.Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* **(Luqman : 34).**

Hadits-hadits yang lain masih sangat banyak, kesemuanya menunjukkan bahwa Nabi ﷺ tidak mengetahui ilmu ghaib padahal beliau adalah seutama-utama makhluk dan pemimpin para rasul. Karena Nabi saja tidak tahu, yang lain tentu lebih tidak tahu. Nabi ﷺ tidak mengetahui perkara-perkara yang ghaib kecuali apa yang Allah beritahukan kepadanya. Hal ini terbukti tatkala para penyebar dusta membicarakan tentang 'Aisyah (*haditsul ifki*) Nabipun tidak mengetahui bahwa 'Aisyah terbebas dari tuduhan tersebut kecuali setelah turunnya wahyu, demikian juga tatkala kalung 'Aisyah hilang dalam perjalanan, Nabi mengutus kaum muslimin untuk mencarinya sebab beliau juga tidak tahu di mana tempatnya. Ketika kaum muslimin membangunkan onta yang ditunggangi 'Aisyah, barulah mereka menemukaan di bawahnya. Ini semua menunjukkan bahwa Nabi saja tidak mengetahui ilmu ghaib. Dalil-dalil yang lain berdasarkan kitab dan sunnah dalam masalah ini masih banyak, *walhamdulillah*.



**46.** Inilah sejumlah persoalan yang dibutuhkan oleh orang yang hatinya terang, dari kalangan wali-wali Allah yang bertaqwa, dan itulah derajat orang-orang yang telah mendalam ilmunya, karena ilmu itu ada dua macam, *ilmu maujud* (syari'at) dan *ilmu mafqud*[1] (ghaib - qadar). Pengingkaran terhadap *ilmu maujud* adalah kekufuran, demikian pula mengaku mengerti *ilmu mafqud* juga kufur. Ke-imanan seseorang tidak bisa dikatakan kokoh kecuali bersedia menerima *ilmu maujud* dan tidak mencari *ilmu mafqud.*

**47.** Kita mengimani adanya *lauh mahfudh, qalam* dan apa saja yang telah ditulis. Sekalipun para makhluk seluruhnya berkumpul untuk melakukan sesuatu yang telah Allah tetapkan kejadiannya, agar tidak terjadi, pastilah mereka tidak mampu melakukan. Demikian juga seandainya semua makhluk berkumpul untuk menetapkan sesuatu yang Allah tidak tetapkan kejadiannya agar terjadi, maka pastilah mereka tidak akan mampu melakukannya. Telah keringlah pena atas apa yang akan terjadi hingga hari kiamat.

**48.** Seorang hamba wajib untuk mengetahui bahwa ilmu Allah telah mendahului segala sesuatu yang

akan terjadi atas seluruh hamba-Nya. Allah telah menentukan hal itu dalam taqdirnya yang pasti, tidak ada pembatalan, penolakan, penambahan, perubahan. Ketentuan Allah tidak mengalami pengurangan atau tambahan atas makhluk-Nya di langit maupun di bumi. Hal itu merupakan ikatan iman, dasar-dasar ma'rifah dan pengakuan terhadap *tauhidullah* dan *rububiyah*-Nya. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah :

*"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukurannya serapi-rapinya."* **(Al-Furqan:2)**

*"Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku."* **(Al-Ahzab : 38).**

Celakalah bagi siapa yang menjadi musuh Allah dalam masalah taqdirnya dan memperbincangkannya dengan hati yang sakit. Karena dia meneliti perkara ghaib yang merupakan rahasia tersembunyi hanya berdasar dugaan. Akhirnya dia kembali dengan membawa dosa dan kedustaan.

**49.** *Al-'Arsy* dan *Al-Kursiy* adalah benar adanya.

**50.** Dia tidak memerlukan *Al-'Arsy* dan apa saja yang ada di bawahnya.

**51.** Dia meliputi segala sesuatu. Dia di atas segala sesuatu, dan Dia tidak memberikan kemampuan kepada makhluknya untuk menguasai segala sesuatu.

**52.** Kita mengatakan bahwa Allah telah menjadikan Ibrahim عليه السلام sebagai kekasih-Nya dan Allah telah berbicara dengan Musa عليه السلام dengan sebenar-benarnya. Kita meyakininya dengan penuh keimanan, pembenaran dan ketundukan.



**53.** Kita mengimani para malaikat, para nabi, kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul, dan kita bersaksi bahwa mereka berada pada kebenaran yang nyata.

**54.** Kita menamai para ahlul kiblat sebagai muslimin mukminin selama mereka mengakui dan membenarkan apa yang dibawa Nabi ﷺ.

**55.** Kita tidak bertele-tele membicarakan Allah dan tidak menentang agama Allah.

**56.** Kita tidak membantah Al-Qur'an, dan kita bersaksi bahwa Al-Qur'an adalah *Kalam Allah Rabbul Alamin*, dibawa oleh *Ruhul amin* (malaikat Jibril) diajarkan kepada *Sayyidul mursalin* Muhammad ﷺ. Al-Qur'an adalah *Kalam Allah Ta'ala* yang tidak diserupai perkataan makhluk, kita tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, juga kita tidak menyelisihi Jama'atul Muslimin.

**57.** Kita tidak mengkafirkan seseorangpun dari ahlul kiblat karena dosa-dosa yang dilakukan, selama dia tidak menghalalkan perbuatan dosa tersebut.[1)]

---

1. Perkataan beliau, *"Kita tidak mengkafirkan seorangpun dari ahlul kiblat karena dosa yang mereka kerjakan selama mereka tidak menghalalkannya.""*

**58.** Kita tidak mengatakan bahwa dosa tidak membahayakan keimanan seseorang.

---

Maksud beliau *rahimahullah*, yaitu : "Sesungguhnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak mengkafirkan seorang muslim yang bertauhid, beriman kepada Allah dan hari akhir. Dia tidak dikafirkan karena perbuatan dosa yang dilakukan, yaitu dosa semisal; zina, minum khamr, riba, durhaka kepada orang tua dan sejenisnya, selama pelakunya tidak menganggap halal perbuatan tersebut. Namun apabila pelakunya telah menganggap halal terhadap perbuatannya, maka dia menjadi kafir karena berarti dia telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya serta keluar dari agama. Apabila dia tidak menganggap halal perbuatan dosanya, maka dia tidak dikafirkan menurut pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dia dianggap seorang mukmin yang lemah imannya. Kepadanya diberlakukan hukuman pelaku kemaksiatan, yaitu dinyatakan sebagai fasiq ditegakkan hukum hudud, sebagaimana diatur dalam syari'at yang suci.

Inilah pernyataan Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berbeda dengan pemahaman golongan Khawarij, Mu'tazilah dan pengikut jalan mereka yang bathil.

Kaum Khawarij menganggap kafir pelaku dosa besar sedang Mu'tazilah (tidak mengkufurkannya, namun) menempatkan posisinya pada *"manzilatun baina manzilatain"* yaitu berada di antara dua tempat, yakni antara Islam dan kafir di dunia. Namun mengenai akibat mereka di akhirat, pendapat Mu'tazilah sama dengan Khawarij, yaitu menganggap pelaku dosa besar akan kekal di Naar. Pernyataan kedua firqah tersebut adalah bathil menurut penilaian Kitab, sunnah dan *ijma' salaful ummah*. Pernyataan kedua firqah tersebut meracuni sebagian manusia karena kedangkalan ilmu mereka. Padahal pernyataan kedua firqah tersebut terlihat jelas kesesatannya dalam pandangan ahlul haq sebagaimana yang telah kami jelaskan, *Walhamdulillah*.



**59.** Kita berharap bagi para muhsinin dari kalangan mukminin agar Allah berkenaan mengampuni dosa-dosa mereka dan memasukkan mereka ke Jannah karena rahmat-Nya. Kita tidak merasa aman atas ancaman Allah bagi mereka. Kita tidak memastikan mereka dengan Jannah[1]. Kita memohonkan ampunan bagi pelaku

---

1. Maksud beliau *rahimahullah*, yaitu: kecuali orang yang oleh rasul sudah dipersaksikan dengan Jannah, seperti sepuluh Sahabat dan semisal dengan mereka, sebagaimana penjelasan beliau pada akhir pembahasan kitabnya. Selain itu sudah dimaklumi, bahwa sesungguhnya merupakan bagian Aqidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* yaitu, mempersaksikan bagi para mukminin muttaqin bahwa secara umum, mereka adalah *ahlul Jannah* dan bagi kaum kufar dan musyrik, secara umum mereka adalah *ahlun Naar* sebagaimana tersebut dalam ayat-ayat yang mulia dan sunnah mutawatirah dari Rasulullah ﷺ. Termasuk di antaranya adalah firman Allah berikut, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa berada di Jannah na'im."* **(Ath-Thur : 17)**

Dan firman-Nya juga, *"Allah menjanjikan bagi mukmin dan mukminat, Jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya."* **(At-Taubah : 72)**

Pada ayat-ayat lain masih banyak lagi yang menunjukkan makna yang semisal. Dan firman Allah tentang kaum kufar :

*"Dan orang-orang kafir bagi mereka Naar Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir."* **(Fathir: 36)**

*"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Naar. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka."* **(An-Nisa' : 145)**

Dan ada ayat-ayat lain yang menunjukkan makna yang sama. *Wallahu waliyut taufiq*.

kejahatan dari mereka dan kita juga takut mereka akan ditimpa siksa karena kejahatan mereka, namun kita tidak berputus asa terhadap rahmat Allah yang dengan itu mereka akan diampuni.

**60.** *Al-Amnu*, yaitu perasaan aman dari ancaman Allah dan *Al-Iyasu*, yaitu berputus asa dari rahmat Allah, adalah perbuatan yang dapat mengeluarkan manusia dari Islam. Jalan yang benar bagi orang Islam adalah antara keduanya.

**61.** Seorang hamba tidak dianggap keluar dari Islam kecuali karena mengingkari apa yang memasukkannya ke dalam keimanan.[1]

---

1. Pembatasan ini masih perlu didiskusikan. Karena sesungguhnya orang kafir bisa masuk Islam lantaran mengucapkan dua kalimat syahadat jika dia belum mengucapkannya. Namun apabila sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, maka dia bisa masuk Islam dengan bertaubat dari kekafiran. Terkadang, seseorang bisa juga keluar dari Islam karena beberapa sebab selain juhud (membangkang) hal ini telah banyak diterangkan oleh para ahlul ilmi dalam bab *"hukum murtad"* misalnya seseorang yang mencerca Islam atau Nabi ﷺ, memperolok-olok Allah, rasul, Al-Qur'an atau memperolok-olok syari'at Allah ﷻ. Allah menegaskan kekafiran mereka dalam firman-Nya, *Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab:"Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah:"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?. Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) di sebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.* **(At-Taubah : 65-66).**

Di antara yang mengeluarkan dari Islam adalah menyembah berhala atau berdo'a kepada orang yang mati dan *istighatsah* kepada mereka, serta permohonan bantuan dan pertolongan kepada mereka. Karena hal itu membatalkan ucapan *"Laa Ilaaha Illallah"* Karena ucapan ini menunjukkan bahwa ibadah adalah semata-mata hak Allah, baik ibadah yang berupa; do'a, istighatsah, ruku', sujud, penyembelihan, nadzar dan lain-lain. Barangsiapa memalingkan peribadatan kepada selain Allah, semisal patung-patung, berhala, malaikat, jin, orang-orang yang sudah dikubur (mati) dan lain-lain dari golongan makhluk, maka mereka telah terjerumus kemusyrikan dan tidak terwujud pernyataan, *"Laa Ilaaha Illallah"* mereka.

Seluruh kasus tersebut di atas dapat mengeluarkan seseorang dari Islam menurut *ijma' ahlul ilmi*, padahal masalah tersebut bukan termasuk *juhud*. Dalil-dalil tentang persoalan tersebut telah dimaklumi berdasarkan kitab dan sunnah.

Masih banyak persoalan lain yang juga mengakibatkan seseorang keluar dari agama sekalipun bukan lantaran juhud. ulama telah membahasnya dalam bab *"Hukum Murtad"* Silakan mengkaji ulang pembahasan ini. *Wabillahit taufiq.*



**62.** Iman adalah ikrar dengan lisan dan pembenaran dengan hati. [1]

---

1. Definisi ini masih perlu dibahas lebih lanjut, adapun yang benar menurut pandangan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, bahwa iman adalah perkataan, perbuatan dan keyakinan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiyatan. dalil dari kitab dan sunnah yang menunjukkan hal ini cukup banyak, tidak terbatas. *Pensyarah* kitab Aqidah Thahawiyah, *Syaikh Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi* telah panjang lebar membahasnya, silakan merujuknya. Mengeluarkan amal dari keimanan adalah pernyataan firqah Murji'ah yang sesat. Dan khilaf antara me-

63. Semua yang shahih dari Rasulullah ﷺ tentang syari'at dan penjelasan adalah benar.

64. Keimanan adalah satu, ahlul iman pada dasarnya adalah sama [1], keutamaan di antara mereka terletak pada khasyah (takut) dan taqwa, penyelisihan mereka terhadap hawa nafsu dan komitmen terhadap perkara yang paling utama.

65. Orang-orang beriman semuanya adalah wali Allah, yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling taat dan mengikuti Al-Qur'an di antara mereka.

66. Keimanan itu meliputi : Iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, taqdir yang baik dan yang buruk atau yang manis dan yang pahit

---

reka dan ahlus sunnah bukanlah semata-mata lafazh saja, bahkan juga makna yang karenanya mengakibatkan hukum-hukum yang banyak. Barangsiapa yang memperhatikan dengan seksama pernyataan ahlus sunnah dan Murji'ah maka dia akan mengetahui dengan jelas. *Wallahu musta'an.*

1) *"Iman adalah satu sedang pemilik keimanan (mukmin) pada dasarnya adalah sama."*

Perkataan ini perlu diperbincangkan, bahkan pernyaaan ini adalah bathil. Pemilik keimanan atau orang-orang beriman tidak sama kedudukannya antara satu dengan lainnya. Peringkat orang-orang beriman sangat jauh berbeda, keimanan para rasul tidak akan sama dibanding keimanan selainnya, keimanan para khalifah rasyidin dan keimanan para Sahabat ‎ tidak sama dibanding keimanan selain mereka. Demikian juga keimanan mukminin tidak sama dibanding keimanan fasiqin. Perbedaan peringkat keimanan ini sebatas



dari sisi Allah *Ta'ala*.

67. Kita mengimani hal itu semua, kita tidak membeda-bedakan seorangpun dari para rasul-Nya serta membenarkan mereka semua atas apa yang mereka bawa.

68. Pelaku dosa besar dari kalangan umat Muhammad ﷺ berada di Naar tidak kekal, apabila meninggal dalam keadaan bertauhid walaupun belum bertaubat, asalkan mereka berma'rifat kepada Allah (atau keadaan beriman). Mereka berada pada kehendak dan hukum Allah. Yaitu, jika Allah berkehendak maka mereka diampui dan dimaafkan dengan karunia-Nya. Hal ini sejalan dengan apa yang difirmankan Allah, *"Dan Allah mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki."* **(An-Nisa' : 48 dan 116)**.

Jika Allah berkehendak, bisa juga mereka disiksa di *Naar* atas keadilan-Nya setelah itu dikeluarkan dari Naar atas rahmat-Nya dan syafa'at para pemberi syafa'at dari orang-orang yang taat kepada-Nya. Setelah itu, mereka dimasukkan ke Jannah. Hal itu karena Allah *Ta'ala* pasti menolong hamba-Nya yang ahli ma'rifat dan tidak

---

apa yang ada di hatinya berkenaan dengan ilmu tentang Allah, asma' dan sifat-Nya dan apa yang Allah syari'atkan bagi hamba-hamba-Nya. Dan inilah pernyataan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* yang berbeda dengan golongan Murji'ah dan kelompok lain yang sepen-dapat dengannya. *Wallahu musta'an.*

memperlakukan mereka di dunia dan akhirat sebagaimana perlakuan Allah terhadap ahlun nukrah (para pengingkar) yang terhalang dari hidayah Allah dan per-walian-Nya. *"Allahumma ya Allah, Ya penolong Islam dan muslimin, teguhkan kami di dalam Islam hingga kematian menjemput kami."*

**69.** Kita menganggap syah dan boleh shalat di belakang ahlul kiblat yang baik atau yang buruk dan kita juga mensholatkan mereka yang meninggal.

**70.** Kita tidak memastikan mereka dengan Jannah atau Naar, tidak pula kita memastikan kekafiran, kemusyrikan atau kemunafikan mereka selama belum jelas ada bukti tentang kekafiran mereka dan kita menyerahkan kepada Allah isi hati mereka.

**71.** Kita tidak mengangkat pedang (memerangi) seorangpun dari umat Muhammad ﷺ kecuali terhadap orang yang wajib untuk dihadapi dengan pedang.

**72.** Kita tidak membolehkan keluar (membelot) dari para imam serta para penanggung jawab urusan kita (penguasa muslim) sekalipun mereka itu aniaya, kita tidak boleh mendoakan kejelekan bagi mereka dan tidak boleh juga melepas tangan dari ketaatan pada mereka. Kita menganggap taat kepada penguasa muslim adalah ketaatan juga pada Allah yang memang diwajibkan atas kita kecuali mereka memerintahkan kemaksiatan. Kita juga mendoakan mereka dengan kebaikan dan kesejahteraan.

**73.** Kita *ittiba'* kepada sunnah dan jama'ah serta menjauhi keganjilan (nyleneh), perselisihan dan perpecahan.

**74.** Kita mencintai pelaku keadilan dan amanah dan kita membenci pelaku kejahatan dan pengkhianatan.

**75.** Kita mengucapkan *"Allahu A'lam"* atas permasalahan yang masih samar ilmunya terhadap kita.

**76.** Kita berpendapat disyari'atkannya mengusap *khufain* (sepasang sepatu) dalam keadaan bepergian atau tidak bepergian, sebagaimana tersebut dalam atsar.

**77.** Haji dan jihad adalah dua hal yang telah diwajibkan bersama *ulil amri minal muslimin*, yang baik atau yang buruk hingga hari kiamat, keduanya tidak dibatalkan atau digugurkan oleh sesuatu apapun.

**78.** Kita mengimani adanya *kiraman katibin* (malaikat pencatat amalan) karena Allah telah menjadikan malaikat tersebut sebagai penjaga (pencatat) amal kita.

**79.** Kita mengimani malakul maut (malaikat pen-

cabut nyawa) yang bertugas mencabut nyawa seluruh makhluk.

**80.** Kita mengimani adanya adzab kubur bagi orang yang berhak diadzab, kita mengimani adanya pertanyaan di kubur oleh *Munkar* dan *Nakir* tentang; *Rabb, Dien* dan *Nabinya* sebagaimana kabar yang datang dari Rasulullah ﷺ dan para Sahabat semoga keridhaan Allah tercurah bagi mereka.

**81.** Kubur adalah taman di antara taman-taman Jannah atau lubang (galian) di antara lubang-lubang Naar.

**82.** Kita mengimani adanya hari kebangkitan dan pembalasan amal pada hari kiamat, kita mengimani *al-'Ardh* (pemaparan seluruh perbuatan hamba), hisab (perhitungan), pembacaan kitab, ganjaran dan siksaan serta *shirath* dan *mizan*.

**83.** *Al-Jannah* dan *An-Naar*, keduanya adalah makhluk yang tidak fana dan tidak pula binasa. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menciptakan janah dan Naar sebelum menciptakan makhluk lain dan Allah menciptakan penghuni untuk keduanya. Bagi siapa yang Allah kehendaki maka ia akan masuk Jannah karena keutamaan-Nya dan bagi siapa yang Allah kehendaki maka ia akan masuk Naar karena keadilan-Nya. Masing-masing berbuat atas apa yang ditetapkan baginya dan ia akan kembali kepada apa yang



menjadi takdirnya.

**84.** Kebaikan dan kejelekan adalah dua hal yang telah ditetapkan bagi para hamba.

**85.** *Al-Istitha'ah* (kemampuan) yang dengan adanya datang kewajiban beramal, adalah semacam hidayah taufiq, dimana hidayah ini tidak boleh disifatkan pada makhluk, maka *istitha'ah* ini adanya bersama perbuatan.

Namun, *istitha'ah* itu dari sisi lain, semacam kesehatan, potensi, kekuatan dan normalnya alat-alat tubuh, maka itu adanya sebelum perbuatan. Dengan itulah hukum itu digantungkan. Ini sesuai dengan firman Allah, *"Allah tidak membebani seseorang kecuali sebatas kemampuan."* **(Al-Baqarah : 282).**

**86.** Perbuatan hamba adalah ciptaan Allah dan *kasb* (usaha) hamba sendiri.

**87.** Allah tidak membebani hamba-Nya kecuali sekedar kemampuan, dan mereka tidak mampu melaksanakan kecuali apa yang telah Allah bebankan bagi mereka [1]. Dan inilah penaf-

---

1. Pernyataan ini tidak benar, sebab seorang hamba yang terbebani kewajiban, masih mampu melaksanakan lebih dari sekedar yang Allah bebankan padanya, namun hal itu karena sikap lembut dan kemudahan dari Allah *'Azza wa Jalla* bagi mereka, sebab Allah tidak menjadikan dalam agama ini suatu kesulitan bagi hamba-Nya. Allah tidak menjadikan agama ini

siran dari *"Laa haula wa laa quwwata illa billah"*. Kita meyakini bahwa tidak ada daya, gerakan, perubahan bagi seorang hambapun dari maksiyat kepada Allah kecuali dengan pertolongan-Nya. Demikian juga, tidak ada kekuatan bagi seorang hamba pun untuk menegakkan ketaatan kepada Allah dan tetap padanya kecuali atas taufiq Allah.

**88.** Segala sesuatu berjalan menurut kehendak, ilmu, qadha' dan qadar Allah *Ta'ala*. Kehendak Allah mengalahkan seluruh kehendak yang ada pada makhluk-Nya. Ketentuan Allah mengalahkan seluruh siasat/tipu daya makhluk-Nya. Allah berbuat sesuai kehendak-Nya dan Dia tidak pernah berlaku aniaya selamalamanya. Dia bersih dari segala bentuk keburukan dan kebinasaan dan Dia suci dari segala aib dan kejelekan. *"Dia tidak akan ditanya terhadap apa yang diperbuat-Nya dan mereka (manusia) yang bakal ditanya."* **(Al-Anbiya' : 23).**

**89.** Doa dan shadaqahnya orang yang hidup, bermanfaat bagi orang yang sudah mati. [1]

---

sesuatu yang sulit, sebagai wujud karunia Allah dan kebaikan Nya. *Wallahu waliyut Taufiq*.

1. Tentang shadaqah yang bermanfaat adalah khusus dari anak. Lihat pembahasannya di dalam ***Ahkamul Janaiz*** karya Syaikh Al-Albani.



**90.** Allah *Ta'ala* mengabulkan doa-doa hamba-Nya dan memenuhi hajatnya.

**91.** Allah berkuasa atas segala sesuatu dan segala sesuatu tidak mempunyai kekuasaan atas-Nya. Setiap hamba merasa butuh kepada Allah *Ta'ala* sepanjang masa dan barangsiapa di antara hamba merasa tidak membutuhkan Allah walaupun sejenak, maka dia telah kafir dan menjadi orang yang binasa.

**92.** Allah (mempunyai sifat) marah dan juga ridha, kemarahan dan keridhaan Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya.

**93.** Kita mencintai para Sahabat Rasulullah ﷺ, namun kita tidak berlebihan dalam mencintai salah seorang dari mereka serta tidak berlepas diri dari mereka. Kita membenci orang yang membenci para Sahabat dan yang menyebut para Sahabat tidak dengan kebaikan, kita tidak menyebut-nyebut para Sahabat kecuali dengan kebaikan, mencintai para Sahabat adalah bagian dari dien, iman dan ihsan, membenci para Sahabat adalah kekafiran, kemunafikan dan melampaui batas.

**94.** Kita mengakui khilafah setelah Nabi ﷺ, yang pertama adalah Abu Bakar As-Shiddiq رضي الله عنه, sebagai sikap mengutamakan dan mengunggulkan (beliau) atas segala umat, setelah itu adalah Umar bin Al-Khatthab رضي الله عنه, kemudian Utsman bin Affan

ﷺ dan kemudian Ali bin Abi Thalib ﷺ, mereka semua adalah khalifah yang mendapat petunjuk dan imam-imam yang terbimbing.

95. Sesungguhnya di kalangan para Sahabat ada sepuluh di antaranya yang diberi kabar gembira dan dipersaksikan dengan Jannah oleh Rasulullah ﷺ, kita turut menjadi saksi atas mereka dan meyakini bahwa pernyataan Rasulullah tersebut adalah benar. Mereka itu adalah : Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad, Sa'id, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin Jarrah dia adalah *"Amiinu Hadzihil Ummah"* kepercayaan umat ini, semoga Allah meridhai mereka semua.

96. Barangsiapa membaguskan perkataannya terhadap para Sahabat Rasulullah ﷺ, istri-istrinya yang suci dari segala kekotoran dan anak turunnya yang bersih dari segala kenajisan, berarti dia terbebas dari kemunafikan.

97. Terhadap para ulama salaf, terdahulu dan yang setelah itu dari kalangan *para tabi'in, ahlul khair dan atsar, ahlul fiqh dan ahlul fikr*, mereka tidak disebut kecuali dengan kebaikan, barangsiapa menyebut mereka dengan keburukan, maka mereka tidak berada di jalan orang beriman.

98. Kita tidak mengutamakan seorang pun dari para wali di atas para Nabi *'alahihimus salam*, kita mengatakan, "Seorang Nabi lebih utama dibanding seluruh para wali."

99. Kita mengimani karomah yang terjadi bagi para wali selama dinukil dari para perawi terpercaya.

100. Kita mengimani adanya tanda-tanda kiamat, semisal keluarnya dajjal dan turunnya Nabi Isa bin Maryam عليه السلام. Kita juga mengimani terbitnya matahari dari barat serta keluarnya binatang melata (yang dapat bicara) dari tempatnya.

101. Kita tidak membenarkan para dukun dan tukang ramal serta tidak membenarkan orang yang mengakui sesuatu yang bertentangan dengan kitab, sunnah dan ijma' umat.

102. Kita meyakini bahwa *jama'ah* adalah *al-haq* dan benar sedangkan furqoh (perpecahan) adalah penyimpangan dan adzab.

103. Dienullah di langit dan di bumi adalah satu, yaitu Dienul Islam, firman Allah *Ta'ala* :

*"Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam."* **(Ali Imran : 19)**

Dan firman-Nya juga,

*"Dan Aku telah ridha terhadap Islam sebagai agamamu."* **(Al-Maidah : 3).**

**104.** Dan Islam itu berada antara *ghuluw* (berlebihan) dan *taqshir* (meremehkan) antara *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya) dan *ta'thil* (penolakan sifat Allah), antara pemahaman *Jabriyah* dan *Qodariyah* serta antara perasaan aman dari ancaman Allah dan putus asa dari rahmat Allah.

**105.** Inilah dien dan i'tiqad kita lahir dan bathin, kita berlepas diri kepada Allah dari orang-orang yang menyelisihi apa yang telah kita sebutkan dan terangkan di atas. Kita bermohon kepada Allah semoga menguatkan keimanan kita, menutup akhir kehidupan kita dengannya, menjaga kita dari hawa nafsu yang bermacam-macam, pemikiran yang beraneka ragam dan madzhab-madzhab yang rusak, seperti : *musyabbihah, mu'tazilah, jahmiyah, jabriyah, qadariyah* dan selainnya yang menyimpang dari sunnah dan jama'ah serta berkoalisi dengan kesesatan. Kita berlepas diri dari mereka dan mereka dalam pandangan kita adalah orang-orang yang sesat lagi hina. Hanya dari Allah-lah penjagaaan dan petunjuk.

*****





# DAFTAR ISTILAH-ISTILAH PENTING *)

**Al-'Arsy :** (Singgasana) yang memiliki beberapa kaki yang dipikul oleh para malaikat. Ia bagaikan *qubbah* alam semesta. Ia adalah atapnya seluruh makhluk. Tentang 'Arsy, Allah berfirman : *"Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Rabbmu di atas (kepala) mereka."* **(Al-Haqqah: 17).** Adapun 'Arsy Allah terletak di atas air : *"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan adalah 'Arsy-Nya di atas air."* **(Hud: 7)** --*Baca:* **"Syarh Thahawiyah"**, halaman : 229-231--.

**Al-'Uluw :** Artinya ketinggian, ia merupakan *sifat Dza-tiyah* bagi Allah Ta'ala. Allah memiliki ketinggian yang mutlak. Ketinggian Dzat, ketinggian kekua-saan dan ketinggian pemaksaan. (**"Ar-Raudhah An-Nadliyyah"**, *halaman : 131*).

**Al-Kursy :** Ibnu Abbas menjelaskan Surat Al-Baqarah : 255, "Luas Kursy Allah seluas langit dan bumi." Beliau berkata : "Al-Kursy adalah tempat meletakkan kedua telapak kaki Allah." (*Baca* "**Syarh Thahawiyah**", *halaman : 232*).

**Istighatsah :** Ibnu Taimiyah berkata : "*Istighatsah* adalah meminta dihilangkannya kesulitan." *Istighatsah* merupakan bagian dari do'a. Adapun bedanya, doa lebih bersifat umum, sedang *istighatsah* lebih khusus untuk meminta dilenyapkan kesulitan, dengan pengertian lain yaitu, mengeluh. ("**Fathul Majid**", *Bab "Minasy Syirki An Yastaghitsa Bighairillah*).

**Jahmiyah :** Disandarkan pada *Jahm bin Shafwan* (pendapat mereka yang paling nyleneh adalah : "Al-Qur'an itu Makhluk.") Pemahaman itu diam-bil dari Al-Ja'd bin Dirham, dia mengambil dari Abban bin Sam'an. Abban mengambil dari Thalut bin Ukhthi Lubaib bin Al-A'sham, Thalut mengambil dari Lubaib bin Al-A'sham seorang dukun sihir Yahudi. ("**Majmu' Fatawa**", *juz 13 : 47*).

**Khawarij :** artinya *kharij-khawarij*, yaitu keluar. Maksudnya adalah keluar dari jama'atul mus-limin (pada masa kepemimpinan Ali ﷺ) di bawah pimpinan Harqush bin Zubair dan Abdullah bin Al-Kawa'. Paham mereka yang ter-kenal adalah mengkafirkan orang yang berbuat dosa besar dan mengharuskan keluar --membelot-- dari kepemimpinan seseorang jika kedapatan melakukan penyimpangan terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah. Mereka juga mengkafirkan Utsman dan Ali serta kelompoknya. ("**Majmu' Fatawa**", *juz 2 : 104*).



**Lauhul Mahfudz :** Tersebut dalam hadits riwayat At-Thabrani,[1] "Sesungguhnya Allah telah menciptakan *Lauhul Mahfudz* dari seberkas cahaya putih. Kedua tepiannya terdiri batu mulia yang berwarna merah, penanya adalah nur, luasnya seluas langit dan bumi. Allah melihat ke *Lauhul Mahfudz* setiap hari sejumlah tiga ratus enam puluh kali. Setiap kali melihat, Dia menciptakan, menghidupkan, mematikan, memuliakan, menghinakan dan melakukan apa saja yang Dia kehendaki."

*Lauhul Mahfudz* adalah sebuah tempat yang di dalamnya Allah berkenan menulis segala sesuatu yang terkait dengan taqdir para makhluk-Nya. ("**Syahul Wasithiyah**": *217*).

**Mu'tazilah :** Mereka adalah pengikut *Washil bin Atha'* dan *Amru bin Ubaid*. Mereka dikatakan *Mu'tazilah* karena *I'tizal* (memisahkan diri) dari majlis Al-Hasan Al-Bashri, dan ada pula yang mengatakan karena sebab-sebab lain. ("**Syahul Wasithiyah**", *Sa'id bin Ali, halaman : 54*).

1. Perlu diteliti tentang keshahihannya! (-ed)

**Murji'ah :** Dinisbahkan (disandarkan) pada *"Irja'"* yang artinya ta'khir (menangguhkan). Mereka dinamakan demikian karena mereka menunda amal dari iman. Mereka meyakini "Perbuatan dosa tidak membahayakan keimanan, sebagaimana ketaatan tidak berguna dengan adanya kekafiran." Menurut mereka, amal tidak tersebut dalam keimanan. Keimanan tidak bertambah dan tidak pula berkurang. Pelaku dosa besar memiliki keimanan yang sempurna dan tidak terkena ancaman siksa. Pendapat mereka itu bathil berdasarkan Al-Kitab dan As-Sunnah. ("**Syarhul Wasithiyah**" *: Sa'id bin Ali, halaman : 51*).

**Musyabbihah :** adalah kelompok yang menyerupakan Allah dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk.

**Qadariyah :** Kelompok ini lahir sekitar akhir masa Sahabat, ketika muncul pembicaraan tentang taqdir yang berkepanjangan sehingga terpecah menjadi dua kelompok utama. **Pertama :** *Qadariyah Nufat* (meniadakan sifat Allah) mereka yang mengingkari taqdir dan terkenal di kemudian hari dengan sebutan Qadariyah atau Mu'tazilah. **Dan kedua :** *Qodariyah Mujbirah (Jabriyah)* yang mengingkari adanya qudrah (kekuasaan) manusia, kemudian lebih dikenal Jahmiyah.

**Rafidhah :** Mereka adalah kelompok dari Syi'ah ekstrem yang berlebih-lebihan dalam mensikapi Ali ﷺ dan ahlul bait. Mereka bersikap memusuhi mayoritas para Sahabat (tiga Sahabat utama : Abu Bakar, Umar dan Utsman). Mereka mengkafirkan ketiga Sahabat serta mengkafirkan siapa yang berwali pada ketiganya. Kelompok ini juga mengkafirkan siapa yang melawan Ali ﷺ Mereka meyakini bahwa Ali adalah *ma'shum*. Sebab mereka disebut rafidhah lantaran mereka rafadha (menolak) Zaid bin Ali bin Al-Husain ketika mereka bertanya : "Apakah engkau berlepas diri dari Syaikhaini, yakni Abu Bakar dan Umar?" Dia menjawab, *"Ma'adzallah,* keduanya adalah wazir --menteri-- kepercayaan kakekku." Kemudian mereka menolak Zaid, sehingga mereka dinamakan Rafidhah lantaran penolakan mereka kepada pendapat Zaid. ("**Syarhul Wasithiyah**", *Sa'id bin Ali, halaman : 57*).

**Ta'thil :** artinya meniadakan sifat-sifat Allah atau meniadakan makna-makna sesungguhnya dari asma' dan sifat. ("**Syarhul Wasithiyah**", *Muhammad Khalil Harras, halaman : 22*).

**Tahrif :** Secara bahasa, artinya merubah atau mengganti. Menurut istilah syar'i, yaitu : merubah *Asma'ul Husna* dan sifat-sifat-Nya yang maha tinggi, atau merubah makna-maknanya. ("**Syarhul Wasithiyah**", Sa'id Ibnu Ali, hal : 16).

**Takyif :** artinya bertanya tentang kaif (bagaimana) yaitu, menanyakan hakekat bentuk sifat Allah.

("**Syarhul Wasithiyah**", *Muhammad Khalil Harras, halaman : 23*).

**Tamtsil :** bermakna juga *tasybih*, (menyerupakan) yaitu : menjadikan Allah *Ta'ala* serupa dalam sifat-sifat *Dzatiyah* atau *fi'liyah*. *Tamtsil* terbagi menjadi dua :

1. Menyerupakan makhluk dengan Khaliq. Contoh : Orang-orang Yahudi menyerupakan Uzair dengan anak Allah.
2. Menyerupakan Khaliq dengan makhluk. Contoh : Allah mempunyai wajah sebagaimana wajahnya manusia. ("**Syarhul Wasithiyah**", *Sa'id bin Ali : 19*).

*****